

## **BAB II**

### **TINJAUAN OBJEK PERANCANGAN**

#### **2.1 Tinjauan Umum Perancangan**

Tinjauan umum berisikan tentang hal-hal yang bersifat umum mengenai perancangan Panti Derma dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku di Kabupaten Gresik. Pada sub bab ini akan dijelaskan tentang pengertian judul, studi literatur, serta studi kasus berupa bangunan yang sesuai dengan objek rancang.

##### **2.1.1 Pengertian Judul**

Panti Derma dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku di Kabupaten Gresik merupakan objek yang digunakan sebagai judul dalam rancangan tugas akhir ini. Demi mempermudah pemahaman dan mencegah kesalahpahaman terhadap objek rancangan, maka diberikan uraian singkat mengenai judul yang diusung. Pengertian judul dari rancangan tugas akhir ini, diantaranya berisikan tentang apa itu panti derma, pendekatan arsitektur perilaku, serta Kabupaten Gresik.

##### **a. Panti Derma**

Kata panti menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai rumah, tempat (kediaman). Sedangkan kata derma yang diambil dari Bahasa Sanskerta, yaitu *dharma* yang bermakna ketaatan, moralitas, tugas, kebajikan, dan keadilan, juga dapat diartikan sebagai pemberian (kepada fakir miskin dan sebagainya) atas dasar kemurahan hati. Sementara itu, panti derma dalam KBBI memiliki makna sebagai rumah tempat memelihara dan merawat orang jompo, anak yatim atau piatu, orang terlantar dan sebagainya.

##### **b. Pendekatan Arsitektur Perilaku**

Pendekatan merupakan rangkaian cara yang digunakan untuk menunjang perancangan sebuah objek. Pada perancangan Panti Derma di Kabupaten Gresik ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan arsitektur perilaku. Menurut Snyder dan Catanese (1984), arsitektur perilaku adalah bangunan yang merespon kebutuhan dan emosi manusia serta menyesuaikan dengan gaya hidup manusia. Oleh karena itu, pendekatan arsitektur perilaku memungkinkan kita untuk

mendengarkan kebutuhan dan perilaku penghuni kemudian menyesuaikannya untuk merancang tempat tinggal yang bisa memenuhi kebutuhan penghuninya.

#### c. Kabupaten Gresik

Kabupaten Gresik merupakan salah satu kota kecil di Provinsi Jawa Timur dengan tingkat kepadatan penduduknya dapat dikatakan cukup tinggi berdasarkan data dari Dinas Kependudukan, Catatan Sipil dan Sosial Kabupaten Gresik pada akhir tahun 2012, yakni sebesar 1.307.995 jiwa dengan wilayah hanya sebesar 1.191,25 km<sup>2</sup>. Gresik juga dikenal sebagai kawasan industri karena banyak masyarakatnya yang menggantungkan sumber pemenuhan kebutuhannya di kegiatan industri, tidak dapat dipungkiri bahwa banyak terjadi permasalahan yang menyangkut kesejahteraan penduduknya, khususnya masalah rumah tinggal bagi masyarakat yang termasuk ke dalam golongan PPKS.

#### d. Panti Derma dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku di Kabupaten Gresik

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Panti Derma dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku di Kabupaten Gresik merupakan suatu fasilitas untuk merawat orang-orang terlantar yang diwujudkan ke dalam suatu desain dengan menanggapi kebutuhan dan perasaan penghuninya.

### **2.1.2 Studi Literatur**

Studi literatur adalah bagian sub bab yang menjelaskan tentang hal-hal terkait informasi mengenai objek desain. Tujuan dibuatnya studi literatur adalah untuk menemukan dasar teori yang dapat memberikan serta memperjelas maksud dan tujuan objek desain yang diusung, bukan dari spekulasi semata.

#### **2.1.2.1 Kajian tentang PPKS di Kabupaten Gresik**

Berdasarkan Permensos No. 16 Tahun 2019 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial menyebutkan bahwa PPKS (Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial) adalah perseorangan, keluarga, kelompok, dan/atau masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan, atau gangguan tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya, sehingga memerlukan pelayanan sosial untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik jasmani dan rohani maupun sosial secara memadai dan wajar. Para

PPKS tersebut diantaranya merupakan fakir miskin, lansia telantar, anak telantar, gelandangan dan pengemis, penyandang disabilitas, dan komunitas adat terpencil.

Haryanto menyebutkan dalam Maryatun (2022), terdapat dua faktor penyebab adanya PPKS, yaitu faktor internal yang meliputi kemiskinan, umur, pendidikan yang rendah, izin orang tua, keterampilan yang rendah, dan sikap mental. Sedangkan faktor eksternal meliputi kondisi hidrologis, pertanian, sarana prasarana fisik, akses informasi dan modal usaha, kondisi permukiman masyarakat kota, hingga penanganan gelandangan dan pengemis yang lemah.

Hal tersebut didukung dengan pernyataan dari Zevianingsih (2016) yang menyatakan bahwa, munculnya para PPKS dikarenakan adanya ketidakseimbangan ruang dan peluang pekerjaan dengan pesatnya pertumbuhan penduduk di perkotaan. Seperti yang dikatakan oleh Rohman dalam Maryatun (2022), tidak hanya berasal dari kota, tetapi para PPKS yang ada pada umumnya juga merupakan penduduk desa yang mencoba mencari nasib dan peruntungan di kota. Keduanya diketahui sama-sama berada dalam kondisi fisik yang cacat, keterampilan terbatas, rendahnya pendidikan, hingga minimnya modal untuk mencari pekerjaan yang layak atau kemiskinan yang menjadi akar permasalahan dari semua faktor sebelumnya.

Seseorang atau sekelompok orang yang mengalami hal ini tentu saja akan merasakan berbagai macam dampak negatif yang mempengaruhi fisik dan psikisnya (Zevianingsih, 2016). Diantaranya dampak-dampak tersebut adalah sebagai berikut:

- Masalah kebersihan dan kesehatan

Perilaku hidup tidak bersih serta ventilasi dan penerangan yang kurang, didukung dengan tidak adanya dana yang cukup untuk memelihara dan memeriksakan kesehatan menyebabkan munculnya berbagai masalah kesehatan.

- Gizi kurang

Ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan pangan akibat rendahnya daya beli makanan mengakibatkan para PPKS banyak yang mengalami gizi buruk.

- Tindak kekerasan sesama PPKS

Perebutan atau persaingan lahan pencari makan menyebabkan konflik antar sesama.

- Penggunaan narkoba

Kurangnya edukasi terhadap bahaya narkoba serta lingkungan yang buruk menyebabkan para PPKS mudah terpengaruh penyalahgunaan narkoba yang dapat berujung HIV/AIDS karena penggunaan jarum suntik sembarangan.

- Eksploitasi dan ancaman

Banyak PPKS terutama anak-anak yang rawan dimanfaatkan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab akibat kurangnya kasih sayang dan pemantauan dari orang tua maupun keluarga. Hal ini juga menjadi salah satu penyebab banyaknya terjadi kasus pelecehan seksual pada para PPKS.

Salah satu daerah dengan jumlah pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial yang tinggi adalah Kabupaten Gresik. Jenis-jenis PPKS yang tersebar di daerah tersebut terdiri dari anak telantar, lansia telantar, korban tindak kekerasan, gelandangan, serta pekerja migran telantar. Panti sosial yang dapat ditemukan di Gresik kebanyakan merupakan panti asuhan anak sedangkan panti untuk orang dengan usia diatas anak-anak hanya terdapat panti yang dikelola pada bangunan rumah pribadi, seperti yang terlihat pada tabel 2.1. Berdasarkan data-data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Gresik membutuhkan panti sosial yang dapat mawadahi kebutuhan para penghuninya sesuai dengan standar atau kualitas yang telah ditentukan, khususnya bagi PPKS yang bukan lagi termasuk dalam kategori anak-anak.

Tabel 2. 1 Daftar Panti di Kabupaten Gresik

No.	Nama Panti	Kategori Penghuni Panti
1.	Panti Asuhan Hasanudin 	Anak-anak
2.	Panti Asuhan Insan Kamil	Anak-anak

		
3.	<p>Pantia Asuhan Al-Ihsan</p> 	Anak-anak
4.	<p>Pantia Asuhan Al-Amin</p> 	Anak-anak
5.	<p>Pantia Jompo Lestari</p> 	Lansia (Lanjut Usia)

Sumber: nomortelesonpantigresik.blogspot.com, 2018

### **2.1.2.2 Proses dan Tahapan Rehabilitasi PPKS**

Rehabilitasi sosial merupakan program pemulihan dan pengembangan kemampuan PPKS, keluarga, dan masyarakat yang mengalami disfungsi sosial agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar. Rehabilitasi sosial dilaksanakan dengan tahapan pendekatan awal, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, resosialisasi, terminasi, dan bimbingan lanjut. Rehabilitasi sosial terdiri atas rehabilitasi sosial dasar yang dilakukan baik di dalam maupun di luar panti, dan rehabilitasi sosial lanjut yaitu lanjutan dari proses rehabilitasi sosial dasar.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam menangani permasalahan ini adalah melalui program rehabilitasi sosial dasar berbasis panti. Berdasarkan Permensos No. 16 Tahun 2019, diketahui bahwa kriteria calon PPKS yang bisa mendapatkan rehabilitasi di dalam panti, diantaranya yaitu:

- a. Tidak ada lagi perseorangan, keluarga, dan/atau masyarakat yang mengurus;
- b. Rentan mengalami tindak kekerasan dari lingkungannya; dan/atau
- c. Masih memiliki keluarga, tetapi berpotensi mengalami tindak kekerasan, perlakuan salah, eksploitasi, dan penelantaran;
- d. Kepala keluarga berusia 19 sampai dengan 60 tahun;
- e. Tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya, tidak terpelihara, tidak terawat, dan tidak terurus;
- f. Tidak memiliki tempat tinggal tetap.

Kemudian, dalam Permensos No. 5 Tahun 2017 tentang Standar Rehabilitasi Sosial dengan Pendekatan Profesi Pekerjaan Sosial diketahui bentuk-bentuk rehabilitasi sosial yang akan diberikan terdiri atas:

- a. Motivasi dan diagnosis psikososial;
- b. Perawatan dan pengasuhan;
- c. Pelatihan vokasional dan pembinaan kewirausahaan;
- d. Bimbingan mental spiritual;
- e. Bimbingan fisik;
- f. Bimbingan sosial dan konseling psikososial;
- g. Pelayanan aksesibilitas;
- h. Bantuan dan asistensi sosial;

- i. Bimbingan resosialisasi;
- j. Bimbingan lanjut; dan/atau
- k. Rujukan.

Adapun tahapan-tahapan yang akan dilaksanakan oleh lembaga/unit penyelenggara rehabilitasi sosial saat masih berada di luar dan ketika berada di dalam panti, terdiri atas:

a. Pendekatan awal (di luar panti)

Pendekatan awal merupakan kegiatan yang terdiri dari sosialisasi dan konsultasi, dimana dilakukan upaya menjalin kerja sama dalam bentuk penyampaian informasi mengenai lembaga rehabilitasi sosial. Kemudian identifikasi, dimana dilakukan upaya untuk mengenal dan memahami calon penerima pelayanan. Selanjutnya yaitu motivasi untuk menumbuhkan minat penerima pelayanan serta dukungan keluarga untuk mengikuti rehabilitasi sosial. Dan selanjutnya seleksi, yaitu upaya pemulihan dan penetapan calon penerima pelayanan rehabilitasi sosial. Serta penerimaan, dimana akan dilakukan kegiatan registrasi dan penempatan unit rehabilitasi sosial bagi calon penerima.

b. Pengungkapan dan pemahaman masalah (di dalam panti)

Pengungkapan dan pemahaman masalah merupakan kegiatan mengumpulkan, menganalisis, dan merumuskan masalah, kebutuhan potensi, dan sumber yang dapat dimanfaatkan dalam pelayanan rehabilitasi sosial.

c. Penyusunan rencana pemecahan masalah (di dalam panti)

Penyusunan rencana pemecahan masalah merupakan kegiatan penetapan rencana pelayanan bagi penerima pelayanan. Mulai dari pembuatan skala prioritas kebutuhan penerima, penentuan jenis layanan dan rujukan sesuai dengan kebutuhan, serta pembuatan kesepakatan jadwal pelaksanaan pemecahan masalah.

d. Pemecahan masalah (di dalam panti)

Pemecahan masalah merupakan pelaksanaan rencana pemecahan masalah bagi penerima pelayanan.

e. Resosialisasi

Resosialisasi merupakan upaya pengembalian penerima pelayana ke dalam keluarga dan masyarakat.

f. Terminasi

Terminasi merupakan kegiatan pemutusan pemberian pelayanan rehabilitasi sosial yang dilakukan dengan identifikasi keberhasilan yang telah dicapai penerima, serta kunjungan keluarga ataupun pihak yang terkait dengan penerima.

g. Bimbingan lanjut

Bimbingan lanjut merupakan kegiatan pemantapan kemandirian penerima pelayanan setelah memperoleh pelayanan rehabilitasi sosial.

Jangka waktu pelaksanaan pemberian pelayanan rehabilitasi sosial di dalam panti paling singkat yaitu 3 bulan dan paling lama 36 bulan. Kemudian, menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Akbarian (2015) pada salah satu panti sosial yang ada di Yogyakarta, didapatkan hasil bahwasannya penghuni atau penerima layanan akan dievaluasi (terminasi) setiap akhir tahunnya terkait keberhasilan yang telah dicapai selama masa rehabilitasi. Penerima layanan yang memiliki hasil evaluasi yang baik, akan diberikan kesempatan untuk magang hingga bertransmigrasi ke daerah lain yang telah bekerja sama dengan pihak panti untuk menyediakan lapangan pekerjaan baru. Untuk memudahkan pemahaman mengenai tahapan-tahapan penerimaan calon penerima pelayanan, dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut ini.



Gambar 2. 1 Tahapan Rehabilitasi PPKS  
 Sumber: Ilustrasi Penulis, 2023

### 2.1.2.3 Kajian tentang Perilaku PPKS

Berdasarkan penelitian dari Akabrian (2015), PPKS atau orang-orang telantar yang kebanyakan merupakan gelandangan dan pengemis bermula dari rendahnya tingkat pendidikan yang didapatkan seseorang, hingga membuatnya sulit bersaing untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Oleh karena itu, cara bertahan hidup mereka biasanya dilakukan dengan cara memungut (memungut barang bekas), mencopet (tindak kriminal mengambil barang orang lain tanpa izin), mengemis (meminta-minta tanpa usaha), menjadi pekerja seksual atau prostitusi, mengamen, dan juga mengasong (menjual barang atau jasa dalam skala kecil). Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya gelandangan dan pengemis memiliki citra di mata publik sebagai individu yang kurang peduli terhadap kebersihan, hidup

kurang mempedulikan norma sehingga berpotensi menjadi sumber kriminal dan tidak dapat dipercaya, hidup tidak teratur, malas, dan apatis.

Oleh karena itu, untuk mewadahi sekaligus menanggulangi perilaku-perilaku calon penghuni, rancangan panti derma ini nantinya akan memuat beberapa fasilitas seperti pada tabel berikut ini.

<b>Rentang Usia</b>	<b>Perilaku</b>	<b>Penyebab</b>	<b>Fasilitas</b>
Dewasa Awal (18-49 tahun)	Mengasong, mencopet, memulung, mengemis	Tidak adanya pekerjaan yang layak	Fasilitas pengajaran (ruang kerajinan, ruang keahlian), fasilitas jual beli (toko/koperasi)
	Kurang memperhatikan kebersihan tubuh dan makanan	Keterbatasan dana dan fasilitas penunjang hidup bersih	Fasilitas medis (ruang periksa, ruang konsultasi fisik dan psikologis, ruang terapi), lapangan <i>outdoor</i> , perkebunan
	Malas, apatis, tidak dapat dipercaya	Kurangnya edukasi sosial	Aula untuk sosialisasi, ruang ibadah
	Menggelandang	Tidak adanya hunian yang layak	Asrama
Dewasa Akhir-Lansia (50-60 tahun)	Menggelandang	Tidak adanya hunian yang layak	Asrama
	Kurang memperhatikan kebersihan tubuh dan makanan	Keterbatasan dana dan fasilitas penunjang hidup bersih	Fasilitas medis (ruang periksa, ruang konsultasi fisik dan psikologis, ruang terapi), lapangan <i>outdoor</i> , perkebunan
	Mengemis	Tidak adanya pekerjaan yang layak	Ruang kerajinan, ruang jual-beli, ruang sosialisasi mental & spiritual (aula, ruang ibadah)

#### **2.1.2.4 Kajian tentang Panti Derma**

Di Indonesia terdapat lembaga atau unit pelayanan yang melaksanakan rehabilitasi sosial bagi satu jenis sasaran untuk memulihkan kemampuan seseorang yang mengalami disfungsi sosial agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar yang biasa dikenal dengan istilah panti sosial. Salah satu jenis panti sosial yang ada yaitu panti derma. Panti derma menurut KBBI merupakan rumah tempat memelihara dan merawat orang jompo, anak yatim atau piatu, orang terlantar, dan sebagainya, Sama halnya dengan unit-unit pelayanan rehabilitasi sosial lainnya seperti rumah singgah atau lingkungan pondok sosial (liponsos), panti derma juga memiliki tujuan utama yakni memberikan pembinaan untuk meningkatkan kesejahteraan para orang telantar atau PPKS.

Pada penyelenggaraan lembaga rehabilitasi sosial terdapat sumber daya manusia yang disediakan oleh pemerintah seperti pekerja sosial, tenaga kesejahteraan sosial, relawan sosial, dan penyuluh sosial. Pelaksana tersebut diutamakan merupakan pekerja yang bersertifikat dan mendapat izin praktik dari Menteri Sosial. Pekerja sosial yang ditugaskan harus bekerja dengan prinsip mampu menerima, tidak individualis, tidak mudah menghakimi, rasional, mampu menyimpan rahasia, berempati, tulus, jujur, tidak mudah mendiskriminasi, serta mawas diri. Selain itu, adapula standar jumlah dan kualitas barang dan/atau jasa yang harus diterima oleh PPKS untuk memenuhi kebutuhan dasarnya selama berada di dalam panti, yaitu:

- a. Permakanan;
- b. Sandang;
- c. Asrama yang mudah diakses;
- d. Alat bantu;
- e. Perbekalan kesehatan;
- f. Bimbingan fisik, mental spiritual, dan sosial;
- g. Bimbingan keterampilan hidup sehari-hari;
- h. Pembuatan nomor induk kependudukan, akta kelahiran, surat nikah, dan/atau kartu identitas anak;
- i. Akses ke layanan pendidikan dan kesehatan dasar;

- j. Pelayanan penelusuran keluarga; dan/atau
- k. Pelayanan reunifikasi keluarga.
- l. Pemulangan ke daerah asal;
- m. Pemulasaran.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial, standar minimum sarana dan prasarana suatu lembaga atau unit rehabilitasi sosial meliputi:

- a. Perkantoran yang terdiri dari ruang pimpinan, ruang kerja staf, ruang rapat, ruang tamu, ruang dokumentasi, ruang data dan informasi, ruang perpustakaan, kamar mandi, dan dapur;
- b. Pelayanan teknis yang terdiri dari ruang asrama, ruang pengasuh, ruang diagnosa, ruang konseling psikososial, ruang instalasi produksi, ruang olahraga dan pembinaan fisik, ruang bimbingan mental dan sosial, ruang praktik keterampilan, dan ruang kesenian;
- c. Pelayanan umum yang terdiri dari ruang makan, ruang belajar, ruang ibadah, ruang kesehatan, aula, pos keamanan, ruang tamu, gudang, kamar mandi, tempat parkir, dan rumah dinas/pengurus;
- d. Tenaga pelayanan panti sosial yang terdiri dari tenaga administrasi, tenaga keuangan, tenaga fungsional, dan tenaga keamanan;
- e. Peralatan panti sosial yang terdiri dari peralatan penunjang perkantoran, peralatan komunikasi, penerangan, instalasi air dan air bersih, peralatan bantu bagi penerima pelayanan, dan peralatan penunjang pelayanan teknis;
- f. Alat transportasi yang terdiri dari alat transportasi perkantoran dan alat transportasi penerima pelayanan; dan
- g. Sandang dan pangan bagi penerima pelayanan.

#### **2.1.2.5 Kajian tentang Desain Panti Derma**

Berdasarkan *Shelter Design Guidelines* (2017), desain sebuah bangunan seperti panti harus mempertimbangkan hal-hal diantaranya sebagai berikut:

- Bagian lantai harus menggunakan material yang tahan lama, mudah perawatannya, tidak menimbulkan silau, serta tidak licin untuk beberapa ruangan seperti dapur dan kamar mandi.
- Penggunaan pintu dan jendela yang mudah dioperasikan meskipun dengan tenaga kecil serta memiliki ukuran yang sesuai dengan standar minimal
- Penggunaan ramp dan tangga untuk memudahkan mobilitas
- Penggunaan handrail pada ramp dan tangga untuk keamanan dan kenyamanan pengguna
- Pencahayaan yang sesuai dengan kebutuhan tiap ruangan
- Penempatan kamera pengawas atau CCTV pada tangga, koridor, pintu masuk, serta area-area tertentu
- Penggunaan dinding transparan untuk memudahkan pemantauan
- Pemilihan warna pada perabot dan interior yang ramah terhadap penghuni buta warna

Sedangkan ketentuan tiap ruangan yang mengacu pada kebutuhan sarana dan prasarana menurut PP No. 39 Tahun 2012 serta *Shelter Design Guidelines* (2017) secara lebih spesifik dapat dilihat pada tabel 2.2 berikut ini.

Tabel 2. 2 Ketentuan Ruang pada Panti Derma Menurut *Shelter Design Guidelines*

No.	Nama Ruangan	Implementasi Desain
1.	Lobi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyediakan tempat duduk</li> <li>• Sirkulasi yang nyaman untuk berbagai golongan penghuni</li> <li>• Dilengkapi dengan CCTV</li> <li>• Bagian resepsionis harus aman dan memiliki sudut pandang yang baik ke arah pintu masuk</li> <li>• Adanya ruang transisi antara area pintu masuk dengan area hunian</li> </ul>

		
2.	Ruang Komunal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dapat digabung dengan ruang makan</li> <li>• Kapasitas ruang tidak kurang dari 50% jumlah penghuni</li> <li>• Bagian dalam ruangan dilengkapi dengan perabot yang nyaman, tahan lama, dan mudah dirawat</li> <li>• Dapat dilengkapi dengan fasilitas rekreasi seperti televisi</li> </ul> 
3.	Ruang Kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki luas minimal 14 m<sup>2</sup></li> <li>• Dilengkapi dengan tempat tidur, lemari, meja, wastafel, dispenser, dan handuk</li> <li>• Sirkulasi yang minim hambatan</li> </ul>

		
4.	Dapur	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki area penerimaan atau penyimpanan barang-barang kering dan dingin</li> <li>• Diletakkan pada lantai dasar</li> </ul> 
5.	Ruang Makan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ukuran dan jumlah tempat duduk setidaknya dapat mengakomodasi keseluruhan pengunjung</li> <li>• Satu meja makan setidaknya dapat digunakan oleh 2-6 pengguna</li> </ul> 
6.	Toilet/Kamar Mandi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat shower, kloset, dan tempat cuci tangan yang dapat digunakan 4 orang dalam satu kamar</li> <li>• Lebar pintu memenuhi ketentuan standar minimal</li> <li>• Lantai tidak licin</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemberian signage atau tanda pembeda gender pada toilet umum</li> </ul> 
7.	Kamar Tidur	<p>Maksimal jumlah penghuni dalam satu kamar adalah 4 orang. Ukuran kamar untuk 4 orang juga dapat digunakan untuk menampung 3 orang dengan 1 kamar mandi. Pada kamar tidur dilengkapi dengan meja kecil, lemari, serta jendela yang dapat dibuka.</p>

8.	Janitor	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Diletakkan pada lantai dasar</li> <li>• Di dalamnya memuat perlengkapan kebersihan seperti sapu dan alat pel</li> <li>• Tidak menggunakan lantai yang licin</li> </ul>
9.	Ruang Mekanikal dan Elektrikal	Ruang mekanikal dan elektrikal ditempatkan sedekat mungkin dengan pintu masuk untuk memungkinkan distribusi yang efisien serta berjarak dengan area hunian untuk meminimalkan kebisingan.
10.	<i>Loading Dock</i>	Memiliki ukuran yang sesuai dengan kebutuhan panti serta memiliki akses yang mudah untuk mengangkat barang hingga sampai ke area dapur.

Sumber: *Shelter Design Guidelines*, 2017

### 2.1.2.6 Kajian tentang Arsitektur Perilaku

Pembahasan tentang arsitektur perilaku tidak terlepas dari psikologi. Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan (Sarwono, 2015). Psikologi Lingkungan adalah bidang psikologi yang meneliti khusus hubungan antara lingkungan fisik dan tingkah laku serta pengalaman manusia. Faktor yang sangat kuat mempengaruhi manusia adalah lingkungan. Menurut UU No.4 Tahun 1982, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

Menurut Haryadi dan B. Setiawan (2014) dalam bukunya *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku* ada beberapa konsep penting dalam mengkaji lingkungan dan perilaku diantaranya:

a. *Behaviour Setting* (Tata Perilaku)

Bagaimana kita dapat mengidentifikasi perilaku-perilaku yang secara konstan atau berkala muncul pada suatu situasi atau tempat tertentu.

b. *Environment Perception* (Persepsi tentang Lingkungan)

Merupakan tindakan menyusun, mengenali, dan menafsirkan tentang suatu tempat oleh individu yang didasarkan oleh latar belakang budaya, nalar dan pengalaman individu tersebut.

c. *Perceived Environment* (Merasakan Lingkungan)

Hasil atau bentuk dari tindakan menyusun, mengenali, dan menafsirkan sebuah lingkungan.

d. *Environment Cognition, Image and Schemata* (Interpretasi Lingkungan, Representasi dan Persepsi)

Suatu proses memahami dan memberi arti terhadap lingkungan. Proses ini menjelaskan mekanisme hubungan antara manusia dengan lingkungannya.

e. *Environmental Learning* (Pemahaman terhadap Lingkungan)

Pemahaman terhadap lingkungan merupakan keseluruhan proses yang berputar dari pembentukan interpretasi, representasi, dan persepsi dari sebuah lingkungan. Proses pemahaman memahami lingkungan dilakukan secara menyeluruh dan menerus.

f. *Environmental Quality* (Kualitas Lingkungan)

Memahami kualitas lingkungan secara objektif berdasarkan dari aspek – aspek psikologi dan sosio kultural masyarakat yang menghuni.

g. *Territory* (Teritori)

Menggolongkan area atau zona berdasarkan perbedaan perilaku, kegiatan, serta kebiasaan penghuni dalam satu lingkungan.

h. *Personal Space and Crowding* (Ruang Personal dan Keramaian)

Hasil dari memahami perbedaan perilaku, kegiatan, hingga kebiasaan antar penghuni untuk menentukan batasan antara ruang pribadi dan ruang publik.

- i. *Environmental Pressures, Stress and Coping Strategy* (Tekanan Lingkungan, Stress, dan Strategi Penanggulangannya)

Pemahaman mengenai tekanan lingkungan mulai dari faktor – faktor fisik, sosial, serta ekonomi untuk mendapatkan strategi atau cara menanggulanginya.

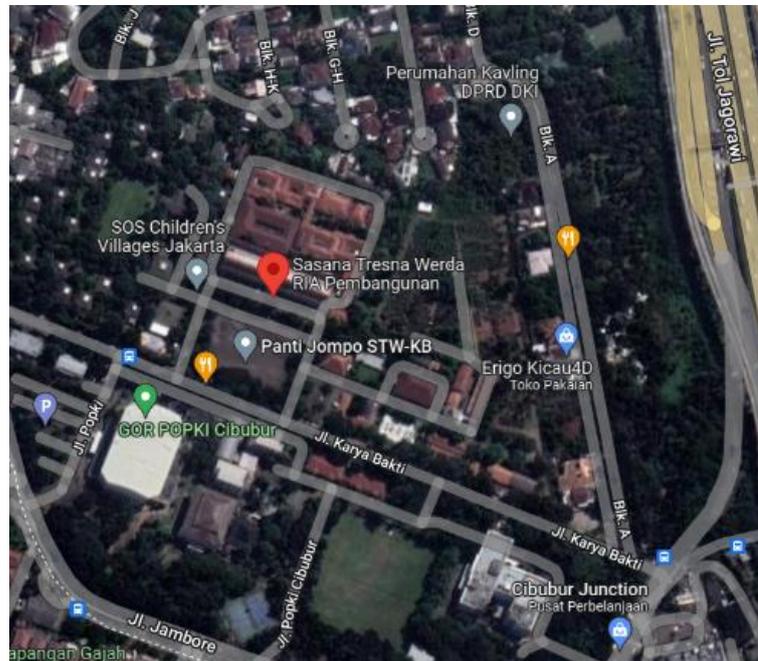
### **2.1.3 Studi Kasus**

Dalam perancangan tugas akhir, studi kasus digunakan untuk menganalisis beberapa objek yang masih berhubungan, dan kemudian dibandingkan. Sehingga mendapatkan hasil yang signifikan terhadap keperluan data-data perancangan yang dibutuhkan, mulai dari aspek non arsitektural hingga aspek arsitektural. Aspek non arsitektural meliputi penjabaran tentang hal-hal yang bersifat non arsitektural seperti lokasi, serta aktivitas dan fasilitas. Sedangkan aspek arsitektural meliputi penjabaran tentang hal-hal yang bersifat arsitektural seperti tatanan massa, sirkulasi, tampilan bangunan, struktur dan utilitas, ruang dalam, serta ruang luar. Pada perancangan kali ini, objek panti sosial yang digunakan sebagai perbandingan adalah Sasana Tresna Wreda RIA Pembangunan di Jakarta, Rumah Usiawan Panti Surya di Surabaya, serta UPTD Kampung Anak Negeri.

#### **2.1.3.1 Sasana Tresna Wreda RIA Pembangunan**

Sasana Tresna Wreda RIA Pembangunan difungsikan untuk memberikan tempat tinggal sekaligus layanan berupa pengobatan dan perawatan bagi para lansia yang bersedia menetap atas kemauannya sendiri (bukan dititipkan). Berbeda dengan konsep panti pada umumnya, disini masing-masing penghuni diberikan ruang tersendiri sehingga dapat melakukan aktivitas pribadi dengan nyaman.

### a. Lokasi



Gambar 2. 2 Lokasi Studi Kasus 1  
Sumber: Googel Maps, 2022

Sasana Trena Wreda RIA Pembangunan terletak di Jl. Pusdika No.8, RW.7, Cibubur, Kec. Ciracas, Kota Jakarta Timur. Lokasi bangunan berdekatan dengan beberapa bangunan umum lain seperti GOR, Rumah Sakit Atlet, Mall, hingga area Tol Jagarawi. Secara topografi letak Kelurahan Cibubur, Kec. Ciracas termasuk daerah dataran rendah dengan ketinggian kontur tanah mencapai 5 meter di atas permukaan laut, serta memiliki rentan suhu 31-35°C di setiap tahunnya.

Untuk mencapai lokasi panti wreda ini dapat melalui Jl. Karya Bakti yang dapat ditempuh menggunakan kendaraan pribadi seperti mobil dan sepeda motor, hingga kendaraan umum seperti bus kota dengan tujuan Bandara Soekarno Hatta-Cileungsi, serta angkutan kota bernomor D97.

### b. Aktivitas dan Fasilitas



Gambar 2. 3 Aktivitas dan Fasilitas Studi Kasus 1  
Sumber: [Instagram.com/stw\\_ria\\_pembangunan](https://www.instagram.com/stw_ria_pembangunan)

Sasana Tresna Wreda RIA Pembangunan menyediakan kamar pribadi masing-masing, sehingga penghuni dapat melakukan aktivitas pribadinya dengan nyaman. Perawatan kesehatan tersedia seperti poliklinik, ruang fisioterapi, ruang cek kesehatan, serta bangsal untuk lansia yang sedang sakit. Selain itu, pada panti ini juga dapat ditemukan fasilitas pendukung seperti musola, kantin, serta ruang penginapan untuk keluarga lansia yang sedang berkunjung. Di dalam Sasana Tresna Wreda RIA Pembangunan, penghuni dapat melakukan aktivitas rekreasi yang menunjang kesehatan seperti olahraga yang dilakukan di lapangan atau aula, kegiatan keterampilan, serta taman-taman kecil ditengah bangunan yang dilengkapi dengan batu pijat refleksi.

### c. Tatanan Massa



Gambar 2. 4 Tatanan Massa Studi Kasus 1

Sumber: Yongsie, F., & Devi, E., 2020

Massa bangunan berbentuk kotak dan terbagi menjadi 5 bagian. Bagian massa terdepan terdiri dari 3 lantai dengan void di tengah-tengah, kemudian disusul dengan keempat bagian lain yang terdiri dari satu lantai, namun disetiap massa memiliki luas ruang yang terbilang cukup besar. Tiap-tiap massa bangunan juga memiliki ruang dengan beragam macam fungsi, sehingga cukup untuk memnuhi segala aktivitas yang dibutuhkan oleh penghuninya.

### d. Sirkulasi



Gambar 2. 5 Media Sirkulasi Studi Kasus 1  
Sumber: [Googlemaps.com/Thalita Ragilia Sani](https://www.google.com/maps/@-6.914714,108.057144,15z)

Secara horizontal, bangunan memiliki sirkulasi berpola linear berupa koridor yang ternaungi. Sementara secara vertikal, bangunan dengan tiga lantai ini dapat diakses menggunakan tangga, serta ramp yang landai untuk memudahkan sirkulasi penghuni di dalamnya.

#### **e. Tampilan Bangunan**



Gambar 2. 6 Tampilan Bangunan Studi Kasus 1  
Sumber: Google Maps

Sasana Tresna Wreda RIA Pembangunan memiliki visual tipologi arsitektur tropis layaknya bangunan-bangunan lain yang umum ada di Indonesia, sehingga terlihat selaras dengan bangunan disekitarnya. Tipologi arsitektur tropis pada bangunan terlihat dari penggunaan atap miring dengan orientasi bangunan menghadap ke arah selatan dan utara. Bangunan juga dilengkapi dengan banyak ventilasi berupa jendela untuk mendukung pencahayaan serta penghawaan alami. Tampilan bangunan yang menyesuaikan dengan bangunan disekitarnya ditujukan agar penghuni di dalamnya mudah beradaptasi dengan lingkungan baru layaknya berada di lingkungan yang lama.

#### **f. Struktur**

Sistem konstruksi bangunan Sasana Tresna Wreda RIA Pembangunan menggunakan modul grid dengan kolom beton bertulang. Sementara untuk bagian

atap menggunakan rangka baja ringan dengan 1 massa terdepan berbentuk pelana dan massa lainnya berbentuk perisai yang bermaterialkan genteng tanah liat.

#### g. Ruang Dalam



Gambar 2. 7 Ruang Dalam Studi Kasus 1  
Sumber: Yongsie, F., & Devi, E., 2020

Ruang dalam dari bangunan Sasana Tresna Wreda RIA Pembangunan yang terbagi menjadi lima massa bangunan memiliki beragam jenis ruang di dalamnya. Massa pertama diisi dengan zona ruang publik berupa *lobby*, zona ruang semi publik berupa aula, juga zona ruang privat berupa kantor pengurus serta beberapa unit lansia. Massa kedua seluruhnya diisi dengan zona ruang privat berupa unit-unit lansia yang berukuran lebih besar daripada unit di massa pertama. Massa ketiga digunakan sebagai klinik kesehatan yang termasuk dalam zona servis dan unit-unit lansia lainnya yang termasuk dalam zona privat. Sedangkan massa keempat berisikan unit-unit kamar sewa yang termasuk ke dalam zona semi publik. Kemudian massa kelima diisi dengan zona publik berupa musala dan kantin, hingga zona privat berupa rumah dinas pengurus.

## **h. Ruang Luar**



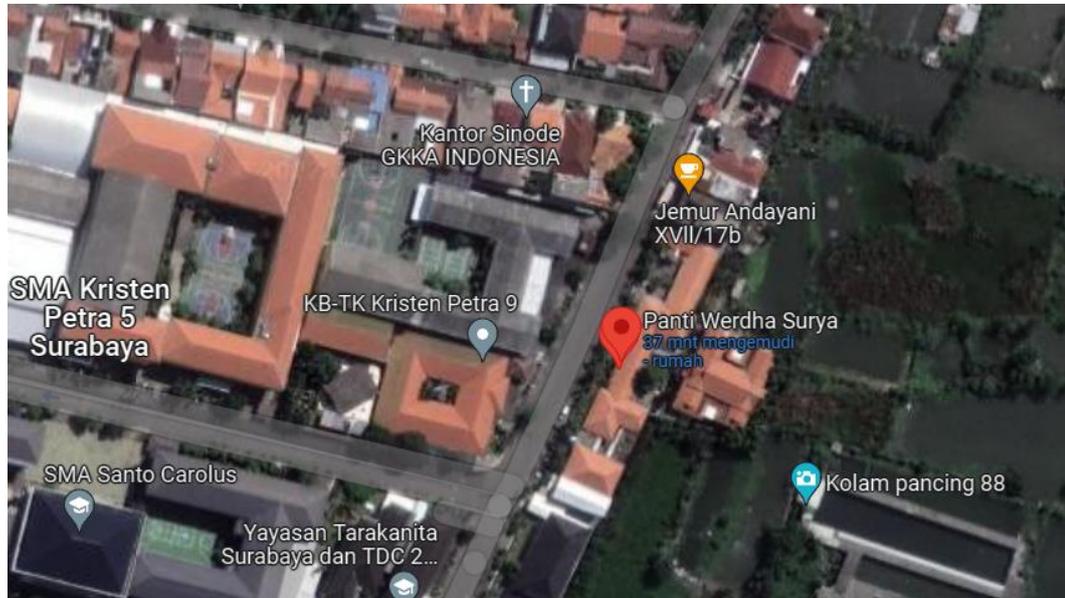
Gambar 2. 8 Ruang Luar Studi Kasus 1  
Sumber: [googlemaps.com/Arman Nochy](https://www.googlemaps.com/Arman Nochy)

Area luar bangunan dilengkapi dengan lapangan terbuka yang cukup luas. Taman-taman kecil dengan pepohonan serta pagar aluminium difungsikan sebagai pembatas langsung dan tak langsung antara massa bangunan dengan jalanan didepannya.

### **2.1.3.2 Rumah Usiawan Panti Surya**

Rumah Usiawan Panti Surya mulai dibangun dan dioperasikan pada 31 Oktober 1974. Panti ini telah terdaftar pada Departemen Sosial serta tercantum dalam Lembaran Tambahan No.106 di Berita Negara Republik Indonesia tanggal 9 November 2007. Nama Panti Surya diambil dari salah satu panti jompo yang ada di Belanda, yaitu Het Zonnehuis. Panti ini pada awalnya didirikan untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal bagi para tunawisma dan lansia yang kesepian, namun seiring perkembangan zaman, saat ini penghuni yang tinggal dapat berasal dari tunawisma dan lansia yang masih memiliki keluarga tetapi tidak dapat merawatnya dengan baik.

### a. Lokasi



Gambar 2. 9 Lokasi Studi Kasus 2  
Sumber: Google Maps, 2022

Rumah Usiawan Pantia Surya terletak di JL. Jemur Andayani XVII No. 19, Siwalankerto, Surabaya. Lokasi bangunan berdekatan dengan beberapa fasilitas pendidikan seperti SMA Kristen Petra 5 Surabaya, SD Kristen Petra 9, serta SMP-SMA Santo Carolus. Secara topografi letak Kota Surabaya termasuk ke dalam daerah dataran rendah dengan ketinggian kontur tanah hanya 3-6 meter di atas permukaan laut, serta memiliki rentan suhu 25-34°C di setiap tahunnya.

Pantia ini mudah ditemukan karena letaknya yang berada di salah satu jalan arteri di Surabaya. Untuk mencapai lokasi, pengunjung atau calon penghuni pantia dapat mengakses lokasi dengan menggunakan kendaraan pribadi seperti sepeda motor atau mobil, serta kendaraan umum berupa bus kota ditambah dengan jalan kaki sejauh 1 km dari halte terdekat.

### b. Aktivitas dan Fasilitas

Rumah Usiawan Pantia Surya menyediakan 25 kamar dengan 3 penghuni di tiap kamarnya, serta 1 kamar untuk penghuni yang tidak dapat hidup mandiri, sehingga total penghuni pantia yang dapat ditampung sejumlah 83 orang. Selain itu,

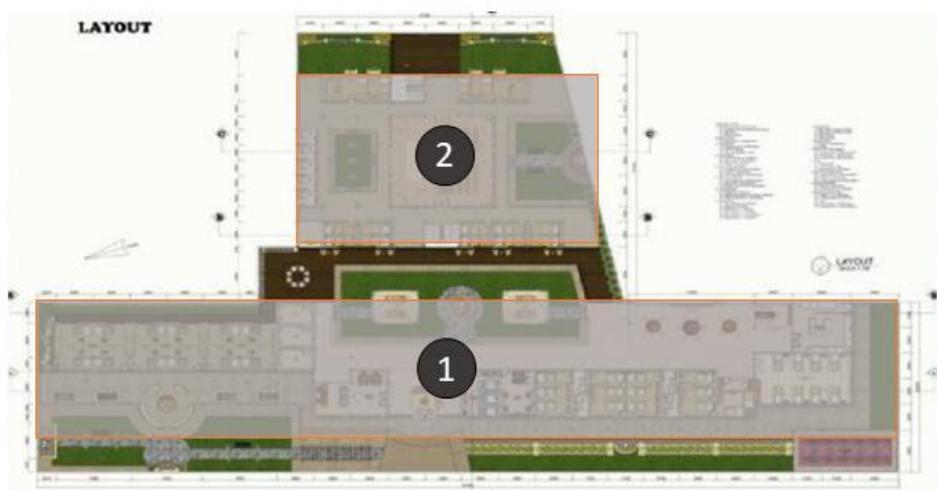
untuk menunjang aktivitas lain, di dalam panti tersedia pula 3 ruang makan, kamar mandi dengan air hangat, ruang rekreasi, ruang psikolog/psikiater, ruang isolasi, ruang persemayaman jenazah, lift untuk memudahkan penghuni mencapai ruang pertemuan, serta dapur dan juga kantor bagi pengelola.



Gambar 2. 10 Aktivitas dan Fasilitas Studi Kasus 2  
Sumber: [googlemaps.com/Rubiyanti Salon](https://www.googlemaps.com/Rubiyanti%20Salon)

Berbagai macam aktivitas yang dapat dilakukan oleh penghuni diantaranya yaitu senam, tamasya satu tahun sekali, mencuci dan memotong rambut di salon, berlatih paduan suara, melakukan kegiatan keterampilan dan kerajinan, mengikuti kegiatan keagamaan, mengikuti pemeriksaan kesehatan rutin satu minggu sekali, serta, merayakan hari-hari besar seperti Paskah, Natal, Imlek, dan juga HUT Panti dan Hari Kemerdekaan.

### c. Tatanan Massa



Gambar 2. 11 Tatanan Massa Studi Kasus 2  
Sumber: Novita.K. dkk, 2014

Rumah Usiawan Panti Surya terdiri atas dua massa. Massa pertama berada di area depan berlantai satu, kemudian massa kedua di area belakang yang terdiri dari dua lantai. Massa bangunan di area depan memiliki jumlah ruangan yang lebih banyak daripada massa bangunan di belakang. Bentuk massa merupakan persegi panjang dengan taman di tengah-tengahnya.

**d. Sirkulasi**



Gambar 2. 12 Media Sirkulasi Studi Kasus 2  
Sumber: Elvira, 2019

Secara horizontal, bangunan memiliki sirkulasi berpola linear berupa koridor dengan naungan. Sementara sirkulasi vertikal dapat ditemukan pada massa bangunan berlantai dua yang menggunakan lift kursi roda sebagai penunjang aktivitas lansia di dalamnya.

#### e. Tampilan Bangunan



Gambar 2. 13 Tampilan Bangunan Studi Kasus 2  
Sumber: Google Maps, 2022

Atap Rumah Usiawan Panti Surya berbentuk perisai dengan material utama berupa genteng tanah liat. Tampilan bangunan bertemakan arsitektur tropis yang memiliki sosoran lebar dengan banyak jendela sebagai ventilasinya. Bangunan didominasi dengan warna putih pada dinding, dan biru untuk kusen jendelanya. Keseluruhan desain bangunan yang mirip dengan bangunan disekitarnya membuat nyaman penghuni karena bernuansakan layaknya rumah sendiri.

#### f. Struktur

Struktur bangunan menggunakan kolom berukuran 40 x 40 cm. Kemudian bagian dinding menggunakan konstruksi bata yang umum digunakan. Perbedaan elevasi lantai pada bangunan menggunakan ramp sebagai penghubung yang menggantikan tangga untuk menunjang kenyamanan penghuni yang kebanyakan merupakan lansia.

### g. Ruang Dalam



Gambar 2. 14 Ruang Dalam Studi Kasus 2  
Sumber: Novita.K. dkk, 2014

Dari dua massa bangunan panti surya di dalamnya terdapat berbagai macam jenis ruang. Massa pertama diisi dengan zona ruang publik berupa *lobby*, zona ruang semi publik berupa ruang administrasi, zona servis berupa ruang makan dan toilet, juga zona ruang privat berupa kamar tidur dan fasilitas medis. Sementara pada massa kedua diisi dengan zona ruang privat berupa kamar tidur, zona ruang semi publik berupa aula, serta zona servis berupa toilet.

## **h. Ruang Luar**



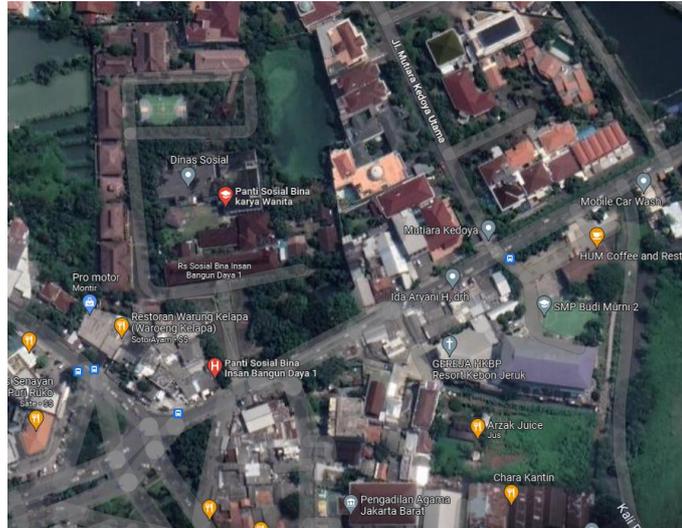
Gambar 2. 15 Ruang Luar Studi Kasus 2  
Sumber: Elvira, 2019

Pada area luar bangunan dapat ditemukan ruang parkir, halaman untuk kegiatan senam lansia, serta ruang-ruang terbuka atau taman yang berada di tengah-tengah massa bangunan.

### **2.1.3.3 Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya**

Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya merupakan unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial dalam pelaksanaan pengelolaan kegiatan pelayanan kesejahteraan sosial penampungan sementara dan bimbingan sosial awal PPKS hasil penertiban dan penjangkauan sosial. Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya mempunyai tugas untuk melaksanakan pengelolaan kegiatan pelayanan kesejahteraan sosial PPKS hasil penertiban dan penjangkauan sosial. Penampungan bersifat sementara dengan batas waktu yang telah ditentukan.

#### **a. Lokasi**



Gambar 2. 16 Lokasi Studi Kasus 3  
Sumber: Google Maps, 2022

Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya terletak di JL. Puri Kembangan No. 89, Kec. Kembangan, Kota Jakarta Barat. Lokasi bangunan berdekatan dengan fasilitas pendidikan seperti SMP Budi Murni, fasilitas ibadah seperti Gereja HKBP Resort Kebun Jeruk, serta fasilitas pemerintahan seperti Pengadilan Agama Jakarta pusat. Secara topografi letak Kota Surabaya termasuk ke dalam daerah dataran rendah dengan ketinggian kontur tanah hanya 7 meter di atas permukaan laut, serta memiliki rentan suhu 25-34°C di setiap tahunnya.

Panti ini mudah ditemukan karena letaknya yang berada di salah satu jalan arteri di Jakarta Barat. Untuk mencapai lokasi, pengunjung atau calon penghuni panti dapat mengakses lokasi dengan menggunakan kendaraan pribadi seperti sepeda motor atau mobil, serta kendaraan umum berupa bus kota.

#### **b. Aktivitas dan Fasilitas**



Gambar 2. 17 Aktivitas dan Fasilitas Studi Kasus 3  
Sumber: Google Maps, 2022

Aktivitas yang ada dalam Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya ini diantaranya berupa bimbingan keterampilan seperti pembuatan aksesoris dan pot bunga, bimbingan jasmani (olah raga prestasi, pemeriksaan kesehatan dan konseling), serta bimbingan sosial (bergaul sesama teman dan pembina). Kemudian fasilitas yang tersedia berupa aula, ruang tidur, musola, ruang belajar bersama, ruang makan, perpustakaan, ruang musik, serta lapangan futsal.

### c. Tatanan Massa



Gambar 2. 18 Tatanan Massa Studi Kasus 3  
Sumber: Google Maps (diolah), 2022

Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya ini memiliki banyak tatanan massa bangunan yang mengelilingi ruang terbuka yang menjadi pusat. Pada ruang terbuka berisi taman dan lapangan olahraga.

### d. Sirkulasi

Pencapaian ke dalam site dilalui melalui main entrance yang berada pada utara bangunan yang berhadapan dengan jalan utama. Main entrance dapat di akses pada sisi selatan lokasi panti sosial. Sirkulasi di dalam site hanya ada dua jenis sirkulasi yaitu sirkulasi pejalan kaki dan kendaraan bermotor seperti sepeda motor dan mobil pribadi.

**e. Tampilan bangunan**

Bangunan ini memiliki tampilan arsitektur lokal yang sederhana sama seperti bangunan di sekelilingnya. Bangunan didominasi perpaduan warna hijau dan abu-abu.

**f. Struktur**

Sistem struktur yang digunakan antara lain :

- Pondasi batu kali
- Kolom dan pola struktur
- Dinding dari material batu bata
- Lantai menggunakan lantai keramik

**g. Ruang luar**



Gambar 2. 19 Ruang Luar Studi Kasus 3  
Sumber: Google Maps, 2022

Pada Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya, bagian ruang luar berisikan lapangan futsal yang dicat warna-warni serta, tempat parkir kendaraan, serta halaman.

### 2.1.3.3 Analisis Hasil Studi

Berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dari kedua objek, maka didapatkan hasil kesimpulan berupa perbandingan sebagai berikut.

Tabel 2. 3 Analisis Hasil Studi

Aspek	Sasana Tresna Wreda RIA Pembangunan	Rumah Usiawan Panti Surya	Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya	Kesimpulan
Lokasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Berlokasi di Jakarta Timur</li> <li>Aksesibilitas mudah</li> <li>Berada di kawasan permukiman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Berlokasi di Surabaya</li> <li>Aksesibilitas mudah</li> <li>Berada di kawasan permukiman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Berlokasi di Jakarta Barat</li> <li>Aksesibilitas mudah</li> <li>Berada di kawasan permukiman</li> </ul>	Ketiga objek berada di kawasan permukiman dengan aksesibilitas yang mudah
Aktivitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>Berhuni/menginap</li> <li>Kesehatan/relaksasi</li> <li>Rekreasi</li> <li>Olahraga</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Berhuni/menginap</li> <li>Kesehatan/relaksasi</li> <li>Rekreasi</li> <li>Olahraga</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Berhuni/menginap</li> <li>Kesehatan/relaksasi</li> <li>Rekreasi</li> <li>Olahraga</li> </ul>	Jenis aktivitas di kedua objek sama-sama berfungsi sebagai tempat tinggal dengan sarana kesehatan, rekreasi, dan olahraga
Fasilitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kamar tidur</li> <li>Aula</li> <li>Dapur</li> <li>Toilet</li> <li>Musola</li> <li>Ruang makan</li> <li>Ruang karyawan</li> <li>Mess karyawan</li> <li>Sarana kesehatan</li> <li>Kantin</li> <li>Penginapan pengunjung</li> <li>Ruang jenazah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kamar tidur</li> <li>Aula</li> <li>Dapur</li> <li>Toilet</li> <li>Ruang makan</li> <li>Ruang karyawan</li> <li>Sarana kesehatan</li> <li>Ruang jenazah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kamar tidur</li> <li>Aula</li> <li>Dapur</li> <li>Toilet</li> <li>Ruang makan</li> <li>Lapangan futsal</li> <li>Ruang Kerajinan</li> </ul>	Ketiga objek memiliki fasilitas utama berupa tempat tidur untuk penghuni dilengkapi dengan aula, dapur, toilet, dan ruang untuk karyawan
Tatanan Massa	Objek memiliki 5 buah massa yang terdiri dari massa	Objek memiliki 2 buah massa yang terdiri dari massa dengan satu lantai dan dua lantai	Objek memiliki banyak massa dengan dua lantai	Ketiga objek tersusun atas lebih dari satu massa dengan

	dengan satu lantai dan tiga lantai			beberapa lantai di dalamnya
Sirkulasi	Berpola linear karena area komunal berada di depan bangunan, serta jarak antar ruangan cukup berjauhan	Berpola memusat karena area komunal berada di tengah-tengah bangunan, serta jarak antar ruang berdekatan	Berpola linear dengan taman dibagian tengah bangunan	Untuk memudahkan sirkulasi penghuni, jarak antar ruang pada bangunan sebaiknya dibuat berdekatan dengan area komunal berada di tengah
Tampilan	Objek memiliki tipologi bangunan tropis menyesuaikan dengan lingkungan sekitar	Objek memiliki tipologi bangunan tropis menyesuaikan dengan lingkungan sekitar	Objek memiliki tipologi bangunan tropis menyesuaikan dengan lingkungan sekitar	Ketiga objek memiliki tipologi bangunan tropis menyesuaikan kondisi sekitar
Ruang Dalam	Pada ruang dalam ditemukan fasilitas hunian dilengkapi dengan fasilitas kesehatan	Pada ruang dalam ditemukan fasilitas hunian dilengkapi dengan fasilitas kesehatan	Pada ruang dalam ditemukan fasilitas hunian dilengkapi dengan fasilitas rekreasi	Ruang dalam kedua objek didominasi dengan fasilitas hunian, kesehatan, dan rekreasi
Ruang Luar	Pada ruang luar ditemukan tempat parkir, halaman, dan lapangan yang difungsikan sebagai sarana olahraga <i>outdoor</i>	Pada ruang luar ditemukan tempat parkir, halaman, dan yang difungsikan sebagai sarana olahraga <i>outdoor</i>	Pada ruang luar berisikan lapangan futsal yang dicat warna-warni serta, tempat parkir kendaraan, dan halaman.	Ketiga objek menggunakan ruang luar untuk tempat parkir dan sarana olahraga <i>outdoor</i>

Sumber: Analisis Penulis, 2022

## 2.2 Tinjauan Khusus Perancangan

Tinjauan khusus berisikan tentang hal-hal yang bersifat khusus terkait perancangan Panti Derma dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku di Kabupaten Gresik. Pembahasan yang akan dijelaskan diantaranya meliputi penekanan perancangan, lingkup pelayanan, aktivitas dan kebutuhan ruang, perhitungan luasan ruang, serta program ruang.

### **2.2.1 Penekanan Perancangan**

Berdasarkan data-data yang telah disebutkan sebelumnya, maka diperoleh pertimbangan kriteria desain rancangan Panti Derma dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku di Kabupaten Gresik yang memenuhi standar kebutuhan ruang, karakteristik, serta penataan massa bangunan. Sehingga pada penekanan perancangan akan didapatkan penyelesaian berupa aspek kenyamanan pengguna, konsep tampilan bangunan, hingga tata letak ruang dalam dan luar. Demikian perancangan objek akan dapat dilaksanakan semaksimal mungkin.

### **2.2.2 Lingkup Pelayanan Pengguna**

Ruang lingkup pelayanan pada Panti Derma ini di fokuskan kepada para PPKS yang ada di Kabupaten Gresik dengan jumlah penghuni 27% merupakan lansia terlantar, kemudian 73% merupakan pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial lainnya, sesuai dengan data yang telah dipaparkan pada tabel 1.1 mengenai jumlah masyarakat pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial di Jawa Timur pada tahun 2017-2019. Lingkup penerima dan pelaksana pelayanan dari Panti Derma adalah sebagai berikut.

1. Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS)
2. Pengelola
  - Pekerja sosial: kepala panti, wakil kepala panti, tata usaha, penjaga asrama, staf administrasi, staf keamanan, staf kebersihan
  - Tenaga kesejahteraan sosial: dokter, petugas lab, perawat, psikolog, terapis
  - Relawan sosial: karang taruna, tenaga pelopor perdamaian, tenaga kesejahteraan sosial dan sejenisnya
  - Penyuluh sosial, instruktur olahraga, pembimbing agama, instruktur kegiatan kerajinan
3. Pengunjung (keluarga/wali PPKS)

### **2.2.3 Aktivitas dan Kebutuhan Ruang**

Guna mengetahui fasilitas apa saja yang dibutuhkan pada bangunan, maka dilakukanlah analisis terhadap jenis pengguna, aktivitas pengguna, serta kebutuhan ruang yang diperlukan untuk mewadahi aktivitas di dalamnya.

Tabel 2. 4 Aktivitas dan Kebutuhan Ruang Penghuni

No.	Pengguna	Aktivitas	Kebutuhan Ruang	Jenis Fasilitas
1.	Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS)	Datang dan mencari informasi	<i>Lobby</i>	Publik
			Resepsionis	Semi publik
		Melakukan pendaftaran	Ruang administrasi	Semi privat
		Menjalani pemeriksaan medis	Ruang medis	Privat
			Kamar tidur	
		Istirahat	Kamar mandi	
		Membersihkan diri		
		Makan dan minum	Ruang makan	Semi Publik
		Menjalani terapi	Ruang terapi	Privat
		Istirahat pasca penyembuhan	Ruang isolasi	
		Bersosialisasi antar penghuni	Ruang komunal	Semi publik
			Ruang hobi	
		Melakukan kegiatan kreatif	Aula	
		Beribadah	Musola	
		Mencuci dan setrika	Ruang cuci dan jemur	Privat
Olahraga	Lapangan	Semi publik		
	Aula			
Meninggal dunia	Ruang jenazah	Privat		
2.	Pengunjung dan pengantar pasien	Parkir	Tempat parkir pengunjung	Publik
		Datang dan mencari informasi	<i>Lobby</i>	
			Resepsionis	Semi publik
		Mendampingi pendaftaran	Ruang administrasi	Semi privat
		Menjenguk PPKS	Ruang tamu	Semi publik
BAB/BAK	Toilet umum	Privat		
3.	Pengelola	Parkir	Tempat parkir pegawai	Semi privat
		Menyusun administrasi	Ruang administrasi	
		Menyimpan berkas	Ruang arsip	Privat
		Rapat	Ruang rapat	
		Istirahat	Kamar pegawai	
		Mengawasi dan menjaga PPKS	Ruang jaga	Semi privat
		Makan dan minum	<i>Pantry</i>	
		Membersihkan diri	Kamar mandi pegawai	Privat
Mencuci dan setrika	Ruang cuci dan jemur			

		Memasak dan mencuci piring	Dapur	
		Beribadah	Musola	Semi publik
		Melakukan pemeriksaan	Ruang medis	Privat
		Mendampingi dan mengawasi terapi	Ruang terapi	
		Menyimpan peralatan	Gudang	

Sumber: Analisis Penulis, 2022

#### 2.2.4 Perhitungan Luasan Ruang

Langkah selanjutnya setelah menentukan aktivitas dan kebutuhan ruang, maka diperlukanlah analisis tentang luasan ruang yang dibutuhkan. Perhitungan luasan ruang diperoleh dengan mempertimbangkan beberapa kriteria dan standar yang berlaku, diantaranya yaitu:

- a. Mempertimbangkan hasil analisis kebutuhan ruang
- b. Mempertimbangkan hasil kegiatan pengguna
- c. Standar pruangan:
  - NAD (*Neufert Architect Data*)
  - TSS (*Time Sever Standard*)
  - SDG (*Shelter Design Guidelines*)
  - A (Asumsi)
- d. Standar sirkulasi menurut *Time Sever Standard* (TSS):
  - 9-10% = standar minimum
  - 20% = kbeutuhan keleluasaan fisik
  - 30% = tuntunan kenyamanan fisik
  - 40% = tuntunan kenyamanan psikologis
  - 50% = tuntunan spesifik kegiatan
  - 60% = tuntunan terhadap servis kegiatan
  - 70 - 100% = keterkaitan dengan banyaknya kegiatan

Perhitungan besaran ruang pada rancangan akan dibuat berdasarkan kelompok fasilitas di dalam bangunan sebagai berikut:

- Kelompok fasilitas penerimaan
- Kelompok fasilitas medis
- Kelompok fasilitas pengelola
- Kelompok fasilitas asrama

- Kelompok fasilitas penunjang
- Kelompok fasilitas servis

Tabel 2. 5 Perhitungan Luasan Ruang

<b>KELOMPOK FASILITAS PENERIMAAN</b>						
No.	Nama Ruangan	Standar m <sup>2</sup>	Kapasitas	Σ	Luas m <sup>2</sup>	Sumber
1.	Lobi	1,4-1,7 m <sup>2</sup>	40	1	68	NAD
2.	Resepsionis	3,5 m <sup>2</sup>	1	2	7	NAD
3.	R. Administrasi & Asasmen	R. Kerja 3,5 m <sup>2</sup> T. Duduk 0,8 m <sup>2</sup>	5	1	4	NAD
4.	R. Periksa	R. Kerja 12 m <sup>2</sup>	1 pasien, 1 dokter, 1 perawat, tempat tidur	1	12	TSS
5.	Toilet Wanita	3 m <sup>2</sup> / ruang	1	3	9	TSS
6.	Toilet Pria	3 m <sup>2</sup> / ruang	1	3	9	TSS
<b>Jumlah</b>						109
<b>Sirkulasi 30%</b>						32,7
<b>Total</b>						308,4

<b>KELOMPOK FASILITAS MEDIS</b>						
No.	Nama Ruangan	Standar m <sup>2</sup>	Kapasitas	Σ	Luas m <sup>2</sup>	Sumber
1.	R. Tunggu	0,8 m <sup>2</sup>	10	1	80	NAD
2.	Resepsionis	3,5 m <sup>2</sup>	1	2	7	NAD
3.	R. Periksa	R. Kerja 12 m <sup>2</sup>	1 pasien, 1 dokter, 1 perawat, tempat tidur	1	12	TSS
4.	R. Rawat	R. Kerja 18 m <sup>2</sup>	1 pasien, 1 dokter, 1 perawat, tempat tidur	5	90	NAD
5.	R. Dokter	R. Kerja 6 m <sup>2</sup>	1	2	12	NAD
6.	R. Terapi	2 m <sup>2</sup> / orang	20	1	40	NAD
7.	R. Konsultasi	2 m <sup>2</sup> / orang	20	1	40	NAD
8.	Laboratorium	R. Kerja 30 m <sup>2</sup>	Meja, kursi, kulkas, rak obat, rak peralatan	1	30	TSS

9.	Toilet Wanita	3 m <sup>2</sup> / ruang	1	1	3	TSS
10.	Toilet Pria	3 m <sup>2</sup> / ruang	1	1	3	TSS
<b>Jumlah</b>						317
<b>Sirkulasi 40%</b>						126,8
<b>Total</b>						610,5

KELOMPOK FASILITAS PENGELOLA						
No.	Nama Ruangan	Standar	Kapasitas	Σ	Luas	Sumber
1.	R. Kepala	R. Kerja 6 m <sup>2</sup>	1	1	6	NAD
2.	R. Wakil	R. Kerja 6 m <sup>2</sup>	1	1	6	
3.	R. Kerja Staf	R. Kerja 4,5 m <sup>2</sup>	10	1	101	
4.	R. Rapat	2 m <sup>2</sup> /orang	10	1	20	
5.	R. Tamu	2 m <sup>2</sup> /orang	6	1	15	
6.	R. Arsip	R. Kerja 6 m <sup>2</sup>	1	1	6	
7.	Gudang	R. Kerja 6 m <sup>2</sup>	1	1	6	
8.	Pantry	1,3 -1,9 m <sup>2</sup> /orang	8	2	30,4	
9.	Toilet Wanita	3 m <sup>2</sup> / ruang	1	3	9	
10.	Toilet Pria	3 m <sup>2</sup> / ruang	1	3	9	
<b>Jumlah</b>						208,4
<b>Sirkulasi 40%</b>						83,36
<b>Total</b>						375,8

KELOMPOK FASILITAS ASRAMA						
No.	Nama Ruangan	Standar	Kapasitas	Σ	Luas	Sumber
1.	Kamar Tidur	Modul 5,5 x 3,5 m <sup>2</sup>	3 orang	84	1617	SDG
2.	Kamar Mandi	Modul 2,5 x 1,4 m <sup>2</sup>	1 orang	84	294	SDG
3.	R. Cuci Jemur	5,5 x 3,5	-	10	192,5	A
4.	R. Pengasuh	3,5 m <sup>2</sup>	1	2	7	NAD
5.	R. Komunal	2 m <sup>2</sup> /orang	24 orang	12	576	A
<b>Jumlah</b>						2686,5
<b>Sirkulasi 40%</b>						1074,6
<b>Total</b>						3927,7

KELOMPOK FASILITAS PENUNJANG						
No.	Nama Ruangan	Standar	Kapasitas	Σ	Luas	Sumber
1.	R. Pertukangan Kayu	Modul 12 x 8 m <sup>2</sup>	-	1	96 m <sup>2</sup>	TSS
2.	R. Pembuatan Kerupuk Ikan	Modul 12 x 8 m <sup>2</sup>	-	1	96 m <sup>2</sup>	TSS
3.	Kebun	30 m <sup>2</sup>	-	1	30 m <sup>2</sup>	A
4.	R. Kerajinan Songkok	10 x 5 m <sup>2</sup>	-	1	50 m <sup>2</sup>	A
5.	R. Menjahit	10 x 5 m <sup>2</sup>	-	1	50 m <sup>2</sup>	A
6.	Aula	2 m <sup>2</sup> /orang	158 orang	1	316 m <sup>2</sup>	NAD

7.	Perpustakaan	2 m <sup>2</sup> /orang	-	1	72 m <sup>2</sup>	A
8.	Dapur	Modul 3,65 x 3,95 m <sup>2</sup>	7 orang	1	14,42 m <sup>2</sup>	NAD
9.	R. Makan	Modul 2 x 1,95/6 orang m <sup>2</sup>	6 orang	20	190,2	NAD
10.	Musola	2 m <sup>2</sup> /orang	30 orang	1	81	A
11.	Kolam Ikan	Diameter 4 m <sup>2</sup>	-	3	12	A
<b>Jumlah</b>					1007,62	
<b>Sirkulasi 40%</b>					403	
<b>Total</b>					1548	

KELOMPOK FASILITAS SERVIS						
No.	Nama Ruangan	Standar	Kapasitas	Σ	Luas	Sumber
1.	T. Parkir	Sepeda motor 1 x 2 m <sup>2</sup> Mobil 2,5 x 5 m <sup>2</sup>	20 motor 10 mobil	1	628	NAD
2.	Gudang Umum	3 x 5 m <sup>2</sup>	-	1	15	A
3.	Laoding Dock	Modul 6 x 3 m <sup>2</sup>			18	
4.	R. Keamanan	4 x 3 m <sup>2</sup>			12	
5.	R. Pompa	3 x 2,5 m <sup>2</sup>			7,5	
6.	R. Genset	3 x 2,5 m <sup>2</sup>			7,5	
7.	Janitor	2 x 1,5 m <sup>2</sup>			3	
8.	Drop Off	8 x 4 m <sup>2</sup>		1	24	A
<b>Jumlah</b>					715	
<b>Sirkulasi 40%</b>					286	
<b>Total</b>					1000,1	

Sumber: Analisis Penulis, 2022

### 2.2.5 Program Ruang

Berdasarkan hasil analisis kegiatan dan luasan yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa fasilitas ruang, zonasi, serta luas ruang total yang dibutuhkan pada proyek perancangan ini adalah sebagai berikut.

Tabel 2. 6 Total Kebutuhan Ruang

No.	Kelompok Fasilitas	Total Luas (m <sup>2</sup> )
1.	Fasilitas Penerimaan	308,4
2.	Fasilitas Medis	610,5
3.	Fasilitas Pengelola	375,8
4.	Fasilitas Asrama	3927,7
5.	Fasilitas Penunjang	1548
6.	Fasilitas Servis	1000
<b>Total Keseluruhan</b>		<b>7770,4</b>

Sumber: Analisis Penulis, 2022